



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-HUBB

A. Pengertian Al-Hubb

Kata al-hubb (الحب) berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis memiliki akar kata yang dalam dan kaya akan makna. Secara bahasa, hubb berasal dari kata ahabba – yuhibbu – mahabbatan yang berarti berkasih sayang atau cinta secara mendalam.⁶⁹ Menarik untuk dicermati bahwa kata hubb memiliki keterkaitan dengan kata habb yang berarti biji atau inti sesuatu. Dalam ungkapan Arab, dikenal istilah habbat al-qalb yang berarti biji atau inti hati. Penggunaan ini menunjukkan keserupaan aktivitas cinta dengan fungsi inti—ketika seseorang mencintai, ia menemukan inti hati orang yang dicintainya.⁷⁰

Para ahli bahasa juga mengaitkan kata hubb dengan makna kesabaran dan keteguhan. Ada pula yang menghubungkannya dengan kata hibbah yang berarti sesuatu yang dilemparkan ke dasar sumur—sebuah metafora tentang kedalaman perasaan yang sulit dijangkau. Keragaman makna etimologis ini menunjukkan bahwa cinta dalam perspektif Islam bukan sekadar perasaan dangkal, melainkan sesuatu yang berakar kuat dalam lubuk hati manusia⁷¹

Imam Al-Ghazali, dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumiddin*,

⁶⁹ Mohammad Hamdan Rohmatulloh, *Ayat-Ayat Cinta (Hubb) dalam Tafsir Al-Qur'an: Studi Komparatif dalam Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzun al-Nun al-Mishri* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

⁷⁰ <https://bincangsyariah.com/khazanah/orang-orang-yang-dicintai-allah-siapa-kah/>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20

⁷¹ <https://nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/imam-al-ghazali-hakikat-cinta-macamnya-dan-yang-berhak-dicinta-NMeCs>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20

mendefinisikan cinta sebagai:

الْحُبُّ عِبَارَةٌ عَنْ مَيْلِ الطَّبَعِ إِلَى الشَّيْءِ الْمَلَذِّ

"Cinta adalah ungkapan dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap lezat"

Menurut Al-Ghazali, cinta tidak akan tergambar dalam diri seseorang jika ia tidak mengetahui sosok yang ingin dicintai. Pengetahuan dan penemuan (*ma'rifah*) menjadi proses penting untuk menemukan cinta secara hakiki. Rumusnya, setiap hal yang ketika ditemukan memberikan rasa nyaman dan tenang maka ia akan dicintai, sebaliknya jika memberikan rasa sakit dan kebingungan maka ia akan dibenci.⁷²

Said Ramadhan al-Buthi mendefinisikan cinta sebagai suatu perasaan keterikatan terhadap sesuatu di mana seseorang merasa nyaman ketika berdekatan dengan sang objek serta merasa enggan untuk jauh darinya. Namun demikian, al-Buthi memberikan catatan penting bahwa definisi tersebut hanya layak disematkan kepada manusia. Pengilustrasian cinta Allah merupakan sesuatu yang sulit dijelaskan secara gamblang karena Allah tidaklah serupa dengan makhluk-Nya. Pengenalan terhadap cinta Allah hanya dapat dicapai melalui jalan yang telah Allah tetapkan, bukan melalui analogi dengan cinta makhluk⁷³

Dalam ilmu tasawuf, al-hubb atau mahabbah diartikan sebagai kondisi jiwa yang agung berbentuk disaksikannya keagungan Allah oleh seorang

⁷² <https://nu.or.id/tasawuf-dan-akhlak/imam-al-ghazali-hakikat-cinta-macamnya-dan-yang-berhak-dicinta-NMeCs>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20

⁷³ <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/29796/>. Diakses Pada 11 Maret 2026, Pukul 22.20



hamba. Cinta dipandang sebagai puncak perjalanan spiritual (*maqamat*) yang tertinggi. Para sufi memandang mahabbah sebagai tujuan akhir dari seluruh maqam, di mana setelahnya tidak ada lagi maqam lain kecuali buah dari cinta itu sendiri seperti *syauq* (kerinduan), *uns* (kemesraan), dan *rida* (kerelaan).⁷⁴

Dzun Nun al-Mishri, salah seorang tokoh sufi terkemuka, mendefinisikan cinta sebagai totalitas kepada Allah yang dimanifestasikan melalui pelaksanaan seluruh perintah-Nya, berserah diri sepenuhnya, serta mengosongkan diri dari selain Allah.⁷⁵

Imam Al-Ghazali membagi cinta menjadi lima kategori berdasarkan sebab-sebabnya :

1. Cinta kepada diri sendiri, kesempurnaan, dan keberadaannya. Ini merupakan bentuk cinta paling dasar yang bersifat naluriah.
2. Cinta kepada setiap orang yang berbuat baik kepadanya. Manusia secara fitrah akan mencintai pihak yang memberikan kebaikan kepadanya.
3. Cinta kepada orang-orang yang selalu berbuat baik kepada orang lain, meskipun kebaikan itu tidak diperuntukkan baginya secara pribadi. Ini merupakan bentuk cinta yang lebih luhur karena didasarkan pada apresiasi terhadap nilai kebaikan itu sendiri.
4. Cinta pada setiap sesuatu secara materi, seperti kecantikan,

⁷⁴ <https://bincangsyariah.com/khazanah/orang-orang-yang-dicintai-allah-siapa-kah/>. Diakses Pada 18 Maret 2026, Pukul 14.00

⁷⁵ Moh. Hamdan Rohmatullah, “Ayat-ayat cinta (*hubb*) dalam Tafsir Al-Qur'an: studi komparatif dalam pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Dzun al-Nun al-Mishri”, <http://digilib.uinsa.ac.id/48919/>. Diakses Pada 18 Maret 2026, Pukul 14.00



ketampanan, etika baik, dan ucapan lemah lembut.

5. Kecintaan karena kesamaan frekuensi atau kesesuaian (munasabah) yang terjalin dalam diri masing-masing orang yang saling mencintai.

Al-Buthi mengklasifikasikan al-hubb dalam Al-Qur'an menjadi beberapa bagian penting :

1. Cinta Allah kepada manusia beserta dampak dari cinta tersebut berupa bertambahnya ketaatan manusia.
2. Cinta manusia kepada Allah yang terbagi menjadi dua:
 - Al-hubb al-kasbi: cinta yang diusahakan melalui upaya dan ketaatan
 - Al-hubb al-qadim: cinta yang bersifat qadim (telah ada sejak azali)

B. Ayat-Ayat Al-Hubb dalam Al-Qur'an

1. Qs. Ali Imran : 14

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ ۝١٤

Artinya : “Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik”.

Ayat ini menjelaskan *al-hubb* dalam konteks kecenderungan naluriah (fitrah) manusia terhadap kenikmatan duniawi atau syahwat. Cinta kepada wanita, anak, dan harta kekayaan adalah wajar, namun Al-Qur'an mengingatkan bahwa semua itu hanyalah perhiasan dunia yang fana. Ayat



ini mengarahkan manusia agar tidak menjadikan cinta duniawi sebagai tujuan akhir, melainkan menjadikan Allah sebagai orientasi utama pencarian kebahagiaan.

2. Qs. Al-Baqarah : 165

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَمْثَلُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya : “Di antara manusia ada yang menjadikan (sesuatu) selain Allah sebagai tandingan-tandingan (bagi-Nya) yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat kuat cinta mereka kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat keras azab-Nya, (niscaya mereka menyesal)”.

Ayat ini mengkomparasikan kualitas cinta orang musyrik dengan orang mukmin. Kata *hubb* di sini menunjuk pada kecintaan yang mendalam dan bersifat transendental. Orang musyrik membagi cintanya kepada tandingan-tandingan selain Allah, sementara orang beriman memiliki cinta yang murni dan paling kuat (*asyaddu hubban*) hanya kepada Allah. Ini menegaskan bahwa tauhid sejatinya adalah pemurnian cinta.

3. Qs. Al-Fajr : 20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Artinya : “dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan”.

Dalam ayat ini, kata *hubb* disandingkan dengan sifat rakus dan materialistis manusia. Frasa *hubban jamman* (cinta yang berlebihan/menumpuk) merupakan bentuk celaan terhadap manusia yang menjadikan pengumpulan harta sebagai obsesi hidupnya, hingga melupakan



hak-hak orang lain dan kewajiban akhirat.

4. Qs. Yusuf : 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبُّ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Para wanita di kota itu berkata, ‘Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaklukkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata’.”

Ayat ini memotret *al-hubb* pada dimensi emosional dan ketertarikan fisik antarmanusia. Frasa *qad syaghafaha hubban* menggambarkan cinta yang sangat intens hingga menembus relung hati yang paling dalam dan membutakan akal sehat. Cinta model ini, jika tidak dibingkai dengan keimanan, dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan (pelanggaran norma), sebagaimana yang dialami oleh Istri Al-Aziz.

5. Qs. Al-‘Adiyat : 8

وَأَنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya cintanya pada harta benar-benar berlebihan”.

Mirip dengan QS. Al-Fajr ayat 20, ayat ini menegaskan kecenderungan manusia yang memiliki kecintaan luar biasa (*lasyadid*) terhadap kekayaan, yang dalam ayat ini diistilahkan dengan *al-khair*. Penggunaan kata *al-khair* (kebaikan) untuk menyebut harta menunjukkan pandangan umum manusia yang menganggap materi sebagai kebaikan mutlak, padahal kecintaan yang tak terkendali terhadapnya justru melahirkan kebakhilan.

6. Qs. At-Taubah : 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَحْسَبُونَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ



بِأَمْرِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.

Ayat ini memberikan pedoman tentang hierarki cinta dalam Islam.

Al-Qur'an secara tegas memperingatkan bahwa cinta kepada entitas duniawi (keluarga, harta, bisnis, dan tempat tinggal) tidak boleh melebihi cinta kepada Allah, Rasulullah, dan perjuangan di jalan-Nya. Jika kecintaan duniawi memalingkan seseorang dari ketaatan beragama, hal tersebut diancam sebagai bentuk kefasikan.

7. Qs. Al-Maidah : 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

Ayat ini menjelaskan konsep mahabbah yang bersifat timbal balik antara Allah dan hamba-Nya (yuhibbuhum wa yuhibbunahu). Cinta tersebut bukan sekadar emosi, melainkan melahirkan tindakan dan



sikap nyata dalam kehidupan sosial dan spiritual: bersikap lembut kepada sesama mukmin, tegas terhadap kekufuran, serta berani berjuang di jalan kebenaran tanpa takut akan celaan manusia.

8. Qs. Al-Baqarah : 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri”.

Konsep cinta Allah dalam ayat ini ditujukan kepada hamba-Nya yang senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin. Allah mencintai orang yang bertaubat (menyucikan jiwa dari dosa) dan orang yang menjaga kesucian fisik (membersihkan diri dari hadas dan najis). Ini menunjukkan bahwa *al-hubb* dalam Islam juga berkaitan erat dengan etika, kesehatan, dan ketaatan terhadap aturan-aturan kebersihan.

9. Qs. Ali Imran : 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat ini merupakan kaidah utama yang menetapkan standar pembuktian cinta kepada Allah. Kecintaan kepada Allah tidak diakui apabila hanya sebatas pengakuan di bibir saja, melainkan harus dibuktikan dengan



jalan *ittiba'* (mengikuti sunnah dan ajaran) Nabi Muhammad SAW. Sebagai balasannya, Allah akan membalas cinta tersebut dengan ampunan dan kasih sayang-Nya.

10. Qs. Al-Qashash : 76

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءَ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku aniaya terhadap mereka. Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”.

Ayat ini menampilkan bentuk penafian cinta (*lā yuḥibbu*) dari Allah. Allah tidak mencintai orang-orang yang bersikap *farihin*, yakni orang yang sombong, angkuh, dan berbangga diri atas kekayaan materi yang dimilikinya, sebagaimana karakter Qarun. Hal ini menegaskan bahwa nikmat harta seharusnya melahirkan rasa syukur dan kepedulian sosial, bukan kesombongan yang dapat menjauhkan diri dari cinta Ilahi.

